



Analisis Faktor yang Mempengaruhi Pengangguran Terdidik Kota Besar di Pulau Jawa

Afifah Rizkia Riani, Ria Haryatiningsih*

Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Bandung

ARTICLE INFO

Article history :

Received : 19/9/2023

Revised : 22/12/2023

Published : 23/12/2023



Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

Volume : 3

No. : 2

Halaman : 125 - 132

Terbitan : Desember 2023

ABSTRAK

Pulau Jawa, ialah wilayah dengan jumlah penduduk terbesar di Indonesia menempati posisi paling atas dengan jumlah pengangguran terdidik tertinggi. Fenomena pengangguran terdidik ini sering terjadi di kota besar yang penduduknya sangatlah padat. Ada sejumlah aspek yang bisa berpengaruh ke pengangguran terdidik. Studi ini bermaksud guna menyelidiki serta menganalisis hubungan antara pengangguran terdidik dengan tingkat lapangan kerja, UMK, dan pertumbuhan perekonomian di kota besar di Pulau Jawa. Jenis studi ini adalah kuantitatif, yang menggunakan data panel lima kota besar di Pulau Jawa di tahun 2017-2021. Pada studi ini, digunakan metode regresi panel data dengan model estimasi menggunakan random effect model. Temuan studi memperlihatkan jika variabel pertumbuhan perekonomian dan tingkat kesempatan kerja secara parsial memiliki pengaruh ke tingkat pengangguran terdidik pada α 5% ceteris paribus. Sementara variabel upah minimum kota tak mempunyai pengaruh ke pengangguran terdidik ceteris paribus.

Kata Kunci : Pengangguran Terdidik, Pertumbuhan Ekonomi, dan Upah Minimum Kota.

ABSTRACT

Java Island, with the largest population in Indonesia, ranks first in having the highest number of educated unemployment. Educated unemployment often occurs in major cities on Java Island, which have dense populations. There are several factors that can influence educated unemployment. This study aims to test and analyze the impact of economic growth, Minimum City Wages, and Employment Opportunity Rates on educated unemployment in major cities on Java Island. This study adopts a quantitative descriptive research design, using panel data from five major cities on Java Island for the period of 2017-2021. The method used is panel data regression, with the estimation model being the random Effect Model. The results of the study show that the variables of economic growth and employment opportunity rates have a partial effect on the level of educated unemployment at a 5% ceteris paribus. Meanwhile, the Minimum City Wage variable does not have a significant effect on educated unemployment ceteris paribus.

Keywords : *Educed Unemployment, Economic Growth, and Minimum Wage.*

© 2023 Jurnal Riset Ilmu Ekonomi dan Bisnis Unisba Press. All rights reserved.

A. Pendahuluan

Pembangunan ekonomi dilakukan untuk meningkatkan kegiatan ekonomi dan standar hidup masyarakatnya dengan tujuan mempercepat pertumbuhan ekonomi, menciptakan peluang kerja, membuat SDM berkualitas, dan membuat pengangguran berkurang. Namun dalam membuat kualitas SDM meningkat, masih banyak kendala seperti kesulitan dalam menciptakan peluang kerja yang menjadi tantangan utama. Permasalahan yang muncul adalah ketimpangan permintaan dan penawaran tenaga kerja, yang membuat para tenaga kerja tak bisa diserap di pasar tenaga kerja. Akibatnya, tingkat pengangguran meningkat akibat ketidakseimbangan tersebut.

Masalah pengangguran telah menjadi hal biasa yang negara berkembang hadapi, Indonesia termasuk diantaranya. Pengangguran di Indonesia didominasi oleh dua kelompok utama yaitu pengangguran usia muda dan pengangguran terdidik. Kelompok terdidik yang sedang mencari pekerjaan dan tak bekerja yang pendidikan tertingginya SMA, SMK, Diploma dan Sarjana disebut dengan pengangguran terdidik (BPS., 2016). Dilansir dalam Kompas.com, Menteri Tenaga Kerja RI, Ida Fauziyah menyatakan jika saat ini lulusan pendidikan SD serta SMP lebih mendominasi sebagai penduduk yang bekerja (Pininta, 2023). Masalah pengangguran ini hampir dirasakan oleh sebagian wilayah di Indonesia, salah satunya yaitu kota besar di Pulau Jawa. Pulau Jawa merupskan rumah bagi beberapa kota besar memiliki jumlah pengangguran terdidik terbanyak. Kota-kota besar yang memiliki infrastruktur lebih baik, fasilitas yang lebih lengkap, serta sektor sektor yang tentunya lebih berkembang pesat ini justru memiliki angka pengangguran terdidik yang cukup besar. Kota-kota besar tersebut terdiri dari DKI Jakarta, Kota Surabaya, DI Yogyakarta, Kota Bandung, dan Kota Semarang.

Tabel 1 Pengangguran Terdidik Kota-Kota Besar di Pulau Jawa Tahun 2017-2021

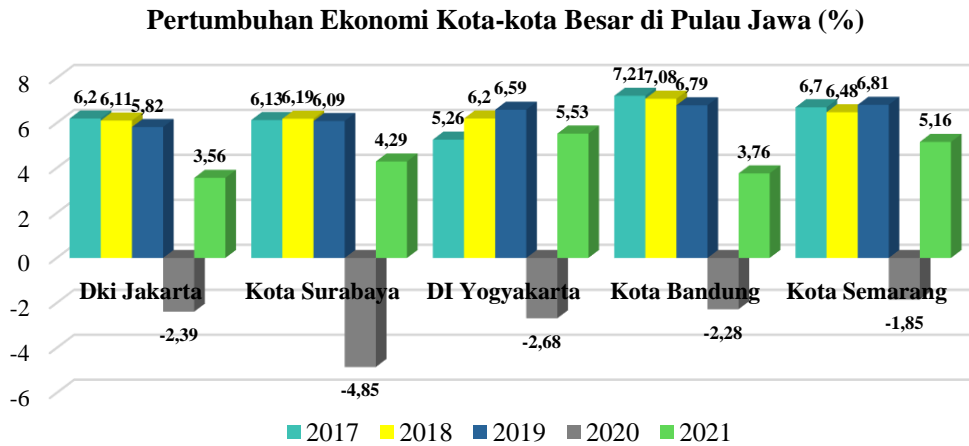
Kota	Pengangguran Terbuka Terdidik Kota Besar (Jiwa)				
	2017	2018	2019	2020	2021
DKI Jakarta	259.724	253.939	255.421	438.287	348.305
Kota Surabaya	70.610	72.831	73.371	115.308	110.272
DI Yogyakarta	50.491	60.972	51.386	79.476	57.666
Kota Bandung	75.085	69.448	74.854	119.655	106.545
Kota Semarang	36.751	38.626	34.375	67.689	68.596

Sumber : hasil Survey Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS)

Berdasar pada Tabel 1 memperlihatkan pengangguran terdidik di kota besar di Pulau Jawa di tahun 2017-2021 mengalami fluktuasi. Pengangguran tertinggi di setiap kota besar di Pulau Jawa adalah lulusan SMA/SMK. Pengangguran terdidik tertinggi berada di DKI Jakarta dan kota Bandung di 2020 sebesar 438.287 dan 119.655 jiwa. Sementara kota Semarang merupakan kota dengan jumlah pengangguran terdidik lulusan SMA/SMK dan universitas terendah. Jumlah pengangguran terdidik yang cukup tinggi mencerminkan bahwa menempuh pendidikan tinggi belum menjadi solusi utama untuk mengurangi resiko pengangguran di Indonesia. Lulusan SMK yang memang dipersiapkan untuk memiliki bekal pengetahuan di dunia kerja dengan modal keahlian khusus diharapkan akan lebih mudah mendapatkan pekerjaan justru memiliki jumlah pengangguran lulusan SMK yang cukup banyak di Indonesia.

Dalam teori modal manusia, dijelaskan bahwa pendapatan seseorang dapat ditingkatkan dengan meningkatkan tingkat pendidikannya. Secara teoritis berinvestasi dalam pendidikan diharapkan akan membuat kualitas SDM meningkat untuk masuk ke pasar tenaga kerja dan meningkatkan tingkat produktivitas seseorang sehingga akan mengurangi masalah pengangguran (Mincer, 1991). Oleh karena itu, semakin baik kemampuan dan kualitas kerja individu bila tingkat pendidikannya juga tinggi. Dengan demikian, seharusnya masalah pengangguran dapat diatasi oleh pendidikan.

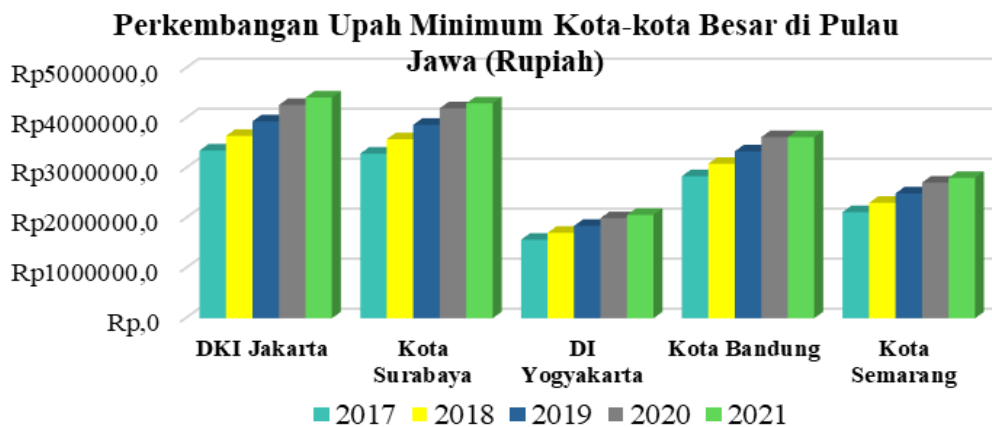
Indikator-indikator yang berdampak ke pengangguran terdidik ialah pertumbuhan perekonomian, UMK serta tingkat kesempatan kerja. Menurut hukum okun ada hubungan negatif pertumbuhan perekonomian dengan pengangguran. Tingginya nilai PDRB suatu wilayah menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi wilayah tersebut berhasil mengalami peningkatan. Pertumbuhan ekonomi yang meningkat diharapkan dapat memberikan kesempatan bagi perusahaan untuk memberikan lapangan pekerjaan karena adanya peningkatan kapasitas produksi. Maka jumlah pengangguran dapat dikaitkan dengan tinggi rendahnya PDRB suatu daerah.



Gambar 1 Pertumbuhan Ekonomi Kota-kota Besar di Pulau Jawa Tahun 2017-2021
 Sumber : BPS, data diolah

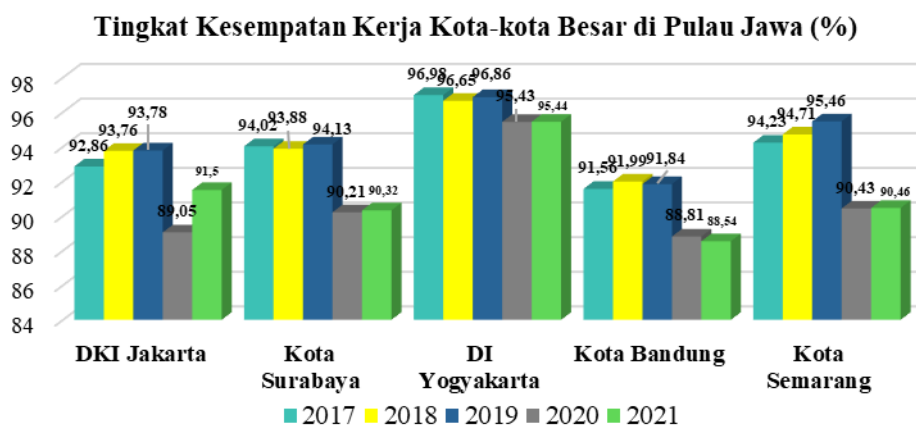
Pada tahun 2018 ekonomi DKI Jakarta dibanding tahun 2017 mengalami pertumbuhan sebesar 6,11%. Pertumbuhan ekonomi tersebut diikuti dengan penurunan dalam pengangguran terdidik pada tahun 2017 dengan angka 259.724 jiwa dan tahun 2018 sebesar 253.939 jiwa. Hal tersebut terjadi di Kota Semarang yang mengalami penurunan dalam perekonomian sebesar 6,48% pada tahun 2018 dibandingkan dengan tahun sebelumnya sebesar 6,70% dan diikuti dengan peningkatan angka pengangguran terdidik sebesar 38.626 jiwa pada tahun 2018 dan 36.751 jiwa pada tahun 2017.

Besarnya upah di suatu daerah juga berdampak pada angka pengangguran terdidik yang tinggi. Peningkatan upah minimum akan menyebabkan biaya produksi perusahaan naik dan berpengaruh pada peningkatan harga produk yang dihasilkan, sehingga permintaan terhadap produk akan menurun (Islamia, 2017). Dengan ini, ketika perusahaan mengurangi kebutuhan mereka akan tenaga kerja sebab kenaikan upah minimum maka bakal ada peningkatan pengangguran terdidik.



Gambar 2 Perkembangan Upah Minimum Kota-kota Besar di Pulau Jawa Tahun 2017-2021
 Sumber: Badan Pusat Statistik

Terjadi peningkatan upah minimum kabupaten/kota (UMK) pada setiap kota besar di Pulau Jawa. Kenaikan UMK ini akan berpengaruh terhadap tingkat penyerapan tenaga kerja. Untuk menetapkan naiknya upah minimum pemerintah berupaya keras untuk meninjau hal tersebut agar keputusannya tidak menambah jumlah pengangguran yang cukup tinggi (Azwar, 2012).



Gambar 3 Tingkat Kesempatan Kerja Kota-kota Besar di Pulau Jawa Tahun 2017-2021
 Sumber : BPS, data diolah

Berdasar pada gambar 3 Tingkat Kesempatan kesempatan kerja tertinggi berada di DI Yogyakarta dengan tingkat kesempatan kerja sebanyak 96,98% pada tahun 2017 dan 96,86% di tahun 2019. Kemudian kesempatan kerja terendah yaitu di Bandung pada tahun 2021 sebanyak 88,54% yang artinya, 89 dari 100 angkatan kerja terserap ke lapangan pekerjaan serta sisanya menganggur yang memperlihatkan terdapat selisih besar antara angkatan kerja yang sudah bekerja dengan angkatan kerja yang belum bekerja. BPS menyatakan Tingkat kesempatan kerja ialah persentase penduduk yang bekerja atau sementara tak bekerja terhadap angkatan kerja. Sehingga semakin banyak penduduk yang bekerja maka bakal membuat tingkat kesempatan kerja meningkat serta pengangguran terdidik akan menurun.

Rumusan masalah penelitian ini ialah “Bagaimana pengaruh pertumbuhan ekonomi, upah minimum kota, dan tingkat kesempatan kerja terhadap pengangguran terdidik kota-kota besar di Pulau Jawa tahun 2017-2021?” serta “Berapa besar pengaruh pertumbuhan ekonomi, upah minimum kota, dan tingkat kesempatan kerja terhadap pengangguran terdidik kota-kota besar di Pulau Jawa tahun 2017-2021?”. Selain itu, tujuan dari studi ini yakni (1) Mengkaji bagaimana tingkat lapangan kerja, UMK, dan pertumbuhan perekonomian bakal mempengaruhi pengangguran terdidik di kota besar Pulau Jawa tahun 2017 - 2021, (2) Mengkaji dampak tingkat lapangan kerja, UMK, dan pertumbuhan perekonomian ke pengangguran terdidik di kota besar Pulau Jawa tahun 2017 - 2021.

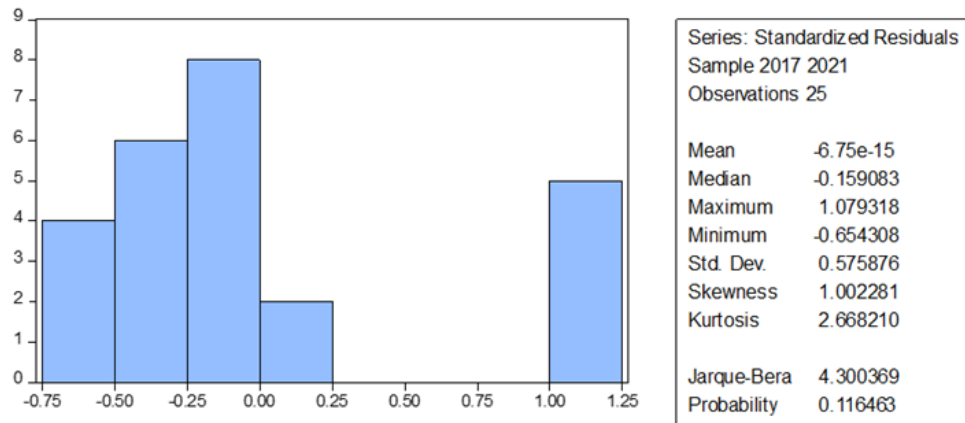
B. Metode Penelitian

Penulis melakukan studi dengan memakai jenis penelitian kuantitatif. Metode analisis pada studi ini memakai metode regresi data panel. Data data time series dan cross section digabungkan untuk membuat data panel, yang mana unit cross section yang sama diukur di waktu berbeda (Sunengsih, 2009). Data dipakai ialah data sekunder dengan jenis data panel yakni dengan menggunakan *time series* tahun 2017-2021 dan *cross section* terhadap lima kota besar di Pulau Jawa. Data setiap variabel diperoleh dari BPS kota terkait yaitu BPS DKI Jakarta, Kota Surabaya, DI Yogyakarta, Kota Bandung, dan Kota Semarang. Data tersebut diperoleh melalui pelaksanaan SAKERNAS oleh BPS. Tujuan dari survey ini ialah guna mendapat serta menghimpun data terkait ketenagakerjaan.

C. Hasil dan Pembahasan

Uji Normalitas

Sebelum melakukan uji asumsi klasik, pemilihan model regresi, dan uji ekonometrika, langkah pertama yang perlu dilakukan adalah pengujian normalitas guna mengujikan apakah data berdistribusi normal atau tidak. Jika hasil uji ini menunjukkan bahwa data terdistribusi normal, maka penelitian dapat melanjutkan ke tahap berikutnya.



Gambar 4 Hasil Uji Normalitas

Sumber : Hasil output E-views 10, data diolah

Berdasarkan temuan uji tersebut, diperoleh nilai Jarque Bera sebesar 4,300369 dengan probabilitas 0,116463. Karena probabilitas ini lebih besar dari tingkat signifikansi α (0,05), maka bisa diambil simpulan jika residual terdistribusi secara normal.

Uji Multikolinearitas

Tabel 2 Hasil Uji Multikolinearitas

	PE	UMK	TKK
PE	1.000000	-0.242899	0,494310
UMK	-0.242899	1.000000	-0.729638
TKK	0,494310	-0.729638	1.000000

Sumber : Hasil output E-views 10, data diolah

Berdasar pada Tabel 2, didapat tak terdapat multikolinearitas di model regresi sebab nilai koefisien korelasi antara variabel independen < 0.8 .

Uji Chow

Tabel 3 Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistics	d.f.	Prob.
Cross-section F	322.771491	(4,17)	0.0000
Cross-section Chi-square	108.577673	4	0.0000

Sumber : Hasil output E-views 10, data diolah

Tabel 3 memperlihatkan jika nilai probabilitas untuk *Cross-section Chi-square* dan *Cross-section F* adalah 0,0000 (<dari 5%) yang memperlihatkan jika model estimasi yang tepat ialah FEM. Berikutnya, pengujian Hausman dijalankan guna menentukan apakah model yang lebih baik dipakai, apakah FEM atau REM.

Uji Hausman

Tabel 4 Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistics	Chi-Sq. d.f	Prob.
Cross-section random	1.047022	3	0.7899

Sumber : Hasil output E-views 10, data diolah

Berdasar pada pengujian Hausman yang tertera di tabel 4, diperoleh nilai signifikansi dari Cross-section random sejumlah 0,7899 ($> 0,05$) yang membuat model estimasi yang baik dipakai di regresi data panel ialah REM.

Uji t**Tabel 5 Model Regresi Random Effect Model**

<i>Variabel</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Std. Error</i>	<i>t-Statistics</i>	<i>Prob.</i>
C	16.34126	3.734434	4.375832	0.0003
Pertumbuhan Ekonomi	-0.013263	0.005493	-2.414464	0.0250
UMK	0.282843	0.190696	1.483216	0.1529
TKK	-0.097708	0.014041	-6.958513	0.0000

Sumber : Hasil output E-views 10, data diolah

Temuan pengujian t-statistik terhadap REM adalah (1) Nilai t-statistik pertumbuhan ekonomi ialah -2,414464 dengan arah negatif dan nilai signifikansi pertumbuhan perekonomian ialah 0,0250 yang lebih kecil dari 0,05 berdasar pada temuan uji t yang ditampilkan di tabel 5. Dengan ini, bisa dikatakan jika periode tahun 2017 - 2021 mengenai pertumbuhan perekonomian bakal berdampak signifikan negatif terhadap pengangguran terdidik di kota besar di Pulau Jawa. (2) Nilai t-statistik UMK ialah 1,483216 dengan arah positif dan nilai signifikansi UMK ialah 0,1529 yang artinya lebih besar dari 0,05 berdasar pada temuan uji t yang ditampilkan di tabel 5 di atas. Dengan ini, bisa dikatakan jika periode tahun 2017 - 2021 mengenai UMK tak bakal berdampak ke pengangguran terdidik di kota besar Pulau Jawa. (3) Nilai t-statistik TTK ialah -6,958513 dengan arah negatif dan nilai signifikansi TTK ialah 0,0000 yang < 0,05 berdasar pada hasil uji t yang ditampilkan di tabel 5. Oleh karena itu, bisa dikatakan jika TTK mempunyai dampak signifikan negatif ke pengangguran terdidik di kota besar Pulau Jawa periode 2017 - 2021.

Uji F**Tabel 6 Hasil Uji F**

<i>F-statistics</i>	109.1820
<i>Prob(F-statistics)</i>	0.000000

Sumber : Hasil output E-views 10, data diolah

Berdasar pada data yang terdapat pada Tabel 6, F-statistik atau F hitung memiliki nilai sebesar 109.1820 yang nilai signifikansinya 0,0000, ini berarti < 0,05. Ini menyiratkan jika secara simultan, variabel TTK, UMK, dan pertumbuhan perekonomian berdampak secara signifikan ke pengangguran terdidik di kota besar di Pulau Jawa pada periode 2017-2021.

Koefisien Determinasi

Diketahui nilai R-square sejumlah 0.939750 berdasar temuan regresi melalui REM. Hasilnya, terlihat jika variabel bebas menyumbang 93,97% dalam menjelaskan variasi variabel kontrol yakni pengangguran terdidik, sedangkan sisanya sebesar 6,03% dijabarkan oleh variabel selain yang diteliti.

Hubungan antara Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran Terdidik

Menurut hukum Okun, tingkat pengangguran dan pertumbuhan perekonomian berkorelasi negatif. Koefisien regresi variabel ini ialah -2,414464 yang berarti bila semua variabel bebas lainnya tetap maka kenaikan pertumbuhan perekonomian sebesar 1% yang bakal mengakibatkan penurunan pengangguran terdidik sebanyak 2,41%. Hasil estimasi ini selaras dengan hukum Okun. Temuan studi ini konsisten dengan studi (Sherty Veronika & Mafruhat, 2022) yang memperlihatkan bagaimana pengangguran terdidik dipengaruhi secara negatif oleh pertumbuhan perekonomian. Jumlah penganggur terdidik di kota besar di Jawa bisa menurun akibat perubahan perekonomian. Secara sektoral, industri pengolahan dan sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Sepeda Motor serta Mobil masih menjadi kontribusi paling besar bagi perekonomian di kota-kota besar Pulau Jawa pada tahun 2017-2021.

Hubungan antara Upah Minimum Kota Terhadap Pengangguran Terdidik

Variabel gaji minimum mempunyai temuan yang tak signifikan serta memperlihatkan slope positif sesuai dengan temuan uji t, di mana nilai t-statistik untuk UMK ialah 1,483216 dengan arah positif dan nilai signifikansinya ialah 0,1529, yang artinya $> 0,05$. Oleh karena itu, tak terdapat dampak nyata dari UMK terhadap pengangguran terdidik yang mana ini sejalan dengan temuan studi (Fitri & Junaidi, 2017), yang menjabarkan jika variabel upah tak memiliki dampak signifikan ke pengangguran terdidik. Hal ini disebabkan karena kekakuan upah, yang mana penerapan upah minimum berdampak dalam jangka panjang meskipun tak secara langsung berdampak di tahun tersebut. Dalam penelitian ini, hal yang dipertimbangkan oleh pengangguran terdidik dalam mencari pekerjaan bukanlah upah minimum kota, melainkan segi sosiologis seperti lingkungan pekerjaan yang memiliki lingkungan pekerjaan yang sehat. Mereka mencari pekerjaan yang memiliki iklim pekerjaan kondusif, kenyamanan lingkungan pekerjaan, jaminan masa depan dan mandiri menjadi pertimbangan mereka (Leka & Nicholson, 2019). Bahkan generasi muda yang menginginkan pekerjaan yang fleksibel atau dapat disebut dengan *work-life balanced* (Barage & Sudarusman, 2022). Mereka mencari pekerjaan yang dapat menjaga keseimbangan antara tanggung jawab pekerjaan dan kehidupan pribadi. Pekerjaan di kota-kota besar cenderung memiliki tekanan kerja yang cukup tinggi. Hal tersebut dapat terjadi karena semakin banyak pekerja yang memiliki pendidikan dan keahlian yang beragam. Sehingga berapapun upah yang ditawarkan jika pekerjaan tersebut tidak memiliki iklim pekerjaan yang nyaman bagi mereka, pengangguran terdidik memilih tidak mengambil pekerjaan tersebut. Selain kenyamanan, mereka mempertimbangkan fasilitas yang disediakan oleh perusahaan berupa tunjangan kesehatan dan jaminan keselamatan kerja. Kota-kota besar memiliki biaya hidup yang cukup tinggi, sehingga mereka mempertimbangkan hal lain selain upah yaitu fasilitas penunjang lainnya dalam mencari kerja.

Hubungan antara Tingkat Kesempatan Kerja Terhadap Pengangguran Terdidik

Nilai koefisien dari variabel ini -6.958513 artinya ketika terjadi kenaikan tingkat kesempatan kerja sebanyak 1% maka bakal membuat pengangguran terdidik turun sejumlah 6,96% ceteris paribus. Angka 6,96% cukup tinggi untuk menurunkan pengangguran terdidik kota-kota besar di Pulau Jawa. Namun penurunan tingkat kesempatan kerja sebanyak 1% maka akan meningkatkan pengangguran terdidik yang cukup tinggi yaitu sebesar 6,96% yang asumsinya variabel bebas lainnya tetap (ceteris paribus). Temuan studi memperlihatkan jika tingkat kesempatan kerja responsif terhadap perubahan pengangguran terdidik kota besar di Pulau Jawa tahun 2017-2021. Fenomena ini terjadi karena TKK merefleksikan jumlah penduduk yang sementara tak bekerja atau bekerja di sebuah daerah. Ketika tingkat kesempatan kerja meningkat, ini menandakan bahwa jumlah penduduk yang bekerja meningkat, sehingga secara langsung dapat mengurangi tingkat pengangguran terdidik di wilayah tersebut. Peningkatan tingkat kesempatan kerja ini membuat peluang bagi para pengangguran terdidik guna mendapatkan pekerjaan akan semakin meningkat, yang pada gilirannya dapat mengakibatkan penurunan jumlah pengangguran terdidik yang ada. Ini sesuai dengan studi (Rosalina *et al.*, 2018) bahwa dengan meningkatnya tingkat kesempatan kerja akan menyebabkan peningkatan permintaan tenaga kerja, yang dalam bagiannya bakal diimbangi oleh penawaran tenaga kerja. Dengan membuka lapangan kerja sebanyak mungkin, terutama bagi tenaga kerja terdidik, akan berdampak positif pada peningkatan tingkat kesempatan kerja. Dampak ini pada akhirnya akan mengurangi jumlah pengangguran terdidik di kota besar di Pulau Jawa.

D. Kesimpulan

Berdasar pada temuan analisis serta penjabaran tentang pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum Kota, dan Tingkat Kesempatan Kerja kota besar di Pulau Jawa tahun 2017-2021, maka bisa ditarik simpulan yakni, (1) Dari hasil estimasi bisa disimpulkan jika variabel pertumbuhan ekonomi secara parsial berdampak negatif ke pengangguran terdidik kota-kota besar di Pulau Jawa di 2017-2021 dengan nilai koefisien -2,414464. Hal tersebut sesuai dengan hipotesis yang mejabarkan ada hubungan negatif signifikan antara pertumbuhan ekonomi dengan pengangguran terdidik. Nilai t-statistik UMK sebesar 1,483216 dengan nilai signifikansi yaitu 0,1529 yang menyatakan jika UMK tidak berdampak signifikan ke pengangguran terdidik kota-kota besar di Pulau Jawa tahun 2017-2021. Sedangkan untuk variabel Tingkat Kesempatan Kerja, hasil estimasi memperlihatkan jika variabel tingkat kesempatan kerja secara parsial berdampak signifikan negatif ke pengangguran terdidik di kota-kota besar Pulau Jawa pada tahun 2017-2021 dengan

nilai koefisien -6.958513. Dengan meningkatnya pilihan pekerjaan, maka pengangguran terdidik bakal memiliki lebih banyak kesempatan dalam memperoleh pekerjaan yang bakal membuat jumlah pengangguran terdidik yang sekarang ada di luar sana menurun. (2) Melalui temuan perhitungan koefisien determinasi R^2 sejumlah 0,939750, hal ini memperlihatkan jika pengaruh variabel bebas memiliki pengaruh sebesar 93,97% yang dapat dijelaskan dalam persamaan model. Lalu sisanya 6,03% dipengaruhi oleh variabel lainnya yang tak termasuk ke persamaan model.

Daftar Pustaka

- Azwar, H. M. (2012). *Formulasi Kebijakan Pada Penetapan Upah Minimum Kota (UMK) Batam Tahun 2012*.
- Barage, P. , & Sudarusman, E. (2022). *Pengaruh work-life balance, stres kerja, dan kepuasan kerja terhadap turnover intention* (1st ed., Vol. 3).
- BPS. (2016). *Ringkasan Eksekutif Informasi Ketenagakerjaan Provinsi Sumatera Barat 2015*.
- Fitri, F., & Junaidi, J. (2017). Pengaruh pendidikan, upah dan kesempatan kerja terhadap pengangguran terdidik di Provinsi Jambi. *E-Jurnal Ekonomi Sumberdaya Dan Lingkungan*, 5(1), 26–32. <https://doi.org/10.22437/jels.v5i1.3926>
- Islamia, N. A. (2017). *Analisis Pengangguran Terdidik Lulusan Universitas di Pulau Jawa Tahun 2008-2016*.
- Leka, S., & Nicholson, P. J. (2019). Mental health in the workplace. *Occupational Medicine*, 69(1), 5–6. <https://doi.org/10.1093/occmed/kqy111>
- Pininta, A. (2023). *12 Persen Pengangguran RI Didominasi Lulusan S1 dan Diploma*.
- Rosalina, R., Prihanto, P. H., & Achmad, E. (2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengangguran terdidik di Provinsi Jambi. *E-Jurnal Perspektif Ekonomi Dan Pembangunan Daerah*, 7(2), 45–56. <https://doi.org/10.22437/pdpd.v7i2.6892>
- Sherty Veronika, & Mafruhah, A. Y. (2022). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Investasi dan Inflasi terhadap Pengangguran Terdidik di Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Riset Ilmu Ekonomi Dan Bisnis*, 139–146. <https://doi.org/10.29313/jrieb.vi.1290>
- Sunengsih, I. G. N. M. J. N. (2009). *Kajian analisis regresi dengan data panel. Prosiding Seminar Nasional Penelitian, Pendidikan, Dan Penerapan MIPA*.